



## **Lukisan Dinding: Bentuk Penanaman Nilai Budaya di Lingkungan Sekolah Anak Usia Dini**

**Alfian Eko Widodo Adi Prasetyo**

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia  
Email: [199206032020121010@uin-suka.ac.id](mailto:199206032020121010@uin-suka.ac.id)

**Shinta Melia Khorinimah**

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia  
Email: [shinta.melia12@gmail.com](mailto:shinta.melia12@gmail.com)

---

### **Abstract**

**Keywords:**

Wall Painting;  
Cultural  
Values;  
Characteristics;

This research discusses the importance of wall painting as learning and growing cultural value for early childhood. Through this research, it provides an overview of how the cultivation of cultural values in the early childhood school environment through art learning media in the school environment in the form of wall paintings. This research uses qualitative research methods with field research. Data collection techniques through observation, documentation, and interviews. Data analysis through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The research results show that wall painting has characteristics, standards, and functions in its implementation in the school environment. The standard of cultural value in wall painting includes educational, economic, social, artistic, and political components.

### **Abstrak**

**Kata Kunci:**

Lukisan  
dinding;  
Nilai Budaya;  
Karakteristik;

*Penelitian ini membahas terkait pentingnya lukisan dinding sebagai pembelajaran dan penanaman nilai budaya untuk anak usia dini. Melalui penelitian ini memberikan gambaran umum bagaimana penanaman nilai budaya di lingkungan sekolah anak usia dini melalui media pembelajaran seni di lingkungan sekolah berupa lukisan dinding. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode field research. Teknik pengumpulan data melalui observasi, dokumentasi dan wawancara. Analisis keabsahan data melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lukisan dinding memiliki karakteristik, standar, dan fungsi dalam penerapannya di lingkungan sekolah. Standart nilai budaya dalam lukisan dinding meliputi komponen edukatif, ekonomis, sosial, seni, politik.*

---

Received : 16 Juni 2023; Revised: 20 Juli 2023; Accepted: 24 Agustus 2023

---

Copyright© Alfian Eko Widodo Adi Prasetyo, et.al.  
with the licenced under the CC-BY licence

<http://doi.org/10.19105/kiddo.v4i2.8345>



This is an open access article under the [CC-BY](#)

---

## 1. Pendahuluan

Pada masa *golden age*, pendidikan anak usia dini mengalami puncak perkembangan yang harus diasah, diarahkan dan difasilitasi. Rasa ingin tahu anak akan semakin besar karena berhubungan dengan penanaman rasa percaya diri, dan perkembangan imajinatif anak menjadi ciri khas pendidikan seni yang dapat mengembangkan potensi anak (Rahman Hibana S, 2005). Karakteristik capaian pendidikan pada anak usia dini salah satunya adalah mengenal seni sebagai salah satu komponen yang harus diperhatikan untuk meningkatkan keterampilan dan perkembangan anak usia dini (Miller & Beal, 2001). Pembelajaran pendidikan seni pada anak usia dini memiliki manfaat dan peranan penting dalam mengembangkan kreativitas serta keterampilan anak. Apa yang anak-anak dengar dan lihat akan menjadi sumber belajar bagi mereka.

Melalui pendidikan seni, anak akan berlatih dalam mengekspresikan apa yang mereka tangkap dengan mata dan juga melatih koordinasi antara tubuh, rasa dan pikiran (Pandanwangi & Nuryantiningsih, 2018). Seni untuk anak usia dini memiliki bentuk yang berbeda dalam penerapannya. Anak akan diarahkan untuk dapat berkreasi sesuai dengan keinginan dan kebebasan mereka dalam berimajinasi. Pembelajaran seni anak usia dini dapat meningkatkan perkembangan motorik kasar dan motorik halus dengan kegiatan seni yang tepat (Supriyanti & Suharto, 2015). Pembelajaran seni untuk anak usia dini tidak terpacu pada capaian hasil belajar yang memaksa mereka untuk dinilai dengan angka atau hasil yang selalu memuaskan. Bagi anak usia dini, bermain adalah belajar dan belajar sambil bermain. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan lingkungan belajar dengan fasilitas sekolah yang dapat mendorong pertumbuhan fisik motorik kasar dan motorik halus.

Pembelajaran seni menjadi salah satu aspek penting yang perlu distimulasikan kepada anak. Pembelajaran seni dan keterampilan anak usia dini bertumpu tentang pentingnya mengembangkan apresiasi dan kreativitas anak. Mengajak anak-anak untuk berimajinasi menangkap suatu pembelajaran dan proses berinteraksi langsung dengan lingkungan (Etnawati & Pamungkas, 2022). Menurut Ida terdapat enam fungsi pembelajaran seni pada lingkungan belajar anak yaitu sebagai: (1) Sarana ekspresi, (2) Sarana komunikasi, (3) Sarana bermain, (4) Sarana pengembangan bakat seni, (5) Sarana berpikir, (6) Fungsi seni sebagai sarana untuk memperoleh pengalaman estetika (Herawati, 1999). Salah satu kegiatan yang membantu perkembangan fisik dan motorik anak usia dini adalah dengan berapresiasi karya dan pengenalan lingkungan sehari-hari seperti lukisan pada lingkungan sekolah.

Lingkungan dapat mengajarkan anak tentang materi baru yang belum pernah mereka lihat dan pahami. Pengaruh lingkungan belajar usia dini sangat penting karena dapat mengembangkan rasa ingin tau, kreativitas dan pengembangan ide-ide baru pada diri anak (Raharja, 2020). Menerapkan pembelajaran di lingkungan sekolah akan memberikan dukungan kepada anak dalam mengeksplor media belajar dengan bermain, bercerita, bermain dengan benda, mengamati lukisan, menalar dan bermain drama sosial. Seni lukis merupakan salah satu cabang seni yang wajib dikenalkan kepada anak. Tidak hanya dalam proses persiapan dan pelaksanaannya, melainkan tentang bagaimana anak dapat menghargai karya seni yang ada di lingkungannya. Kemampuan anak usia dini dalam mengenal karya lukis akan membantu rasa ingin tau dan membentuk karakter kritis anak (Kurnia, 2015).

Metode belajar anak usia dini dengan pengenalan lingkungan dapat mendukung lukis dinding sebagai daya tarik anak dalam belajar dan bermain. Horatius dalam Gie mengatakan "*Play is the art of the child, and art is the play of the adult*" (The Liang Gie, 1996). Pengembangan anak dalam lingkungan pendidikan seni memerlukan stimulasi yang optimal meliputi lingkungan, dukungan orang tua dan fasilitas sekolah (Kellogg & O'Dell, 1967). Oleh karena pentingnya lingkungan sekolah memiliki suasana yang mendukung dalam pelaksanaan pembelajaran terutama pada jenjang PAUD atau TK.

Seni lukis di lingkungan pendidikan anak usia dini PAUD atau TK masih diremehkan sebagai karya seni yang hanya digunakan untuk mempercantik dan mengutamakan pemenuhan kebutuhan bangunan saja. Karya lukis yang dibuat di lingkungan pembelajaran anak usia dini diproduksi hanya sebatas tuntutan kebutuhan pelengkap atau mempercantik bangunan sekolah. Sehingga masih jarang sekolah yang bersungguh-sungguh menata dan mendesain lingkungan belajar anak dengan lukisan yang mampu membangun karakter dan menanamkan pengetahuan kepada anak usia dini khususnya adalah nilai budaya.

Dalam hal pengelolaan, termasuk juga guru masih kurang dalam mengeksplorasi dan mengapresiasi karya lukis dinding di lingkungan belajar anak usia dini. Sebagai hal yang penting untuk dikembangkan, banyak dijumpai lukisan dinding yang berada pada lingkungan belajar tidak memiliki standar penanaman nilai dan pengetahuan. Karakter dalam lukisan yang diperlihatkan pada anak usia dini kurang mampu menumbuhkan rasa ingin tau anak dalam kegiatan belajar. Padahal lukisan dinding di lingkungan belajar anak usia dini akan menjadi penting untuk dikaji berdasarkan simbolik, metaforis, manipulasi objek, ekspresi diri, nilai-nilai budaya, kesan dan pesan yang sesuai untuk perkembangan psikologis anak usia dini.

Dalam perspektif pendidikan, seni lukis dinding pada lingkungan sekolah mampu menanamkan karakter yang lebih baik dan menambah pengetahuan kepada pribadi anak. Seni lukis dinding yang ada di sekolah anak usia dini dipandang sebagai salah satu media atau sumber belajar untuk mendidik anak dalam merespon apa yang mereka lihat,

sesuatu hal yang baru, bentuk yang berbeda, dan isi yang ingin disampaikan. Pembelajaran melalui lukisan dinding memberikan keseimbangan antara guru dalam melakukan proses pembelajaran dan proses pelayanan kepada anak dalam menjawab rasa kaingin tahunnya. Lukisan dinding pada lingkungan anak usia dini memberikan pengaruh yang sangat kompleks untuk aktifitas fisik dan mental anak. Anak-anak akan memiliki gambaran dan pandangan yang terekam dalam memori anak terhadap karya lukis yang ada pada dinding sekolah.

Margaret (Brooks, 2009) berpendapat bahwa antara konsep spontan dan konsep ilmiah tentang menggambar atau melukis memainkan peran penting dalam pertumbuhan dan gerakan kepada anak. Adapun elemen-elemen penting yang terdapat pada lukisan dinding sekolah anak usia dini adalah dari segi warna, model, konsep, nilai, dan karakter lukisan. Menurut Ki Hadjar Dewantara, lingkungan pendidikan adalah salah satu kekuatan dan usaha untuk mendorong pertumbuhan karakter anak (kekuatan batin, karakter), pikiran (akal) dan tubuh (manusia) (Ki Hadjar Dewantara, 1977).

Nilai budaya dan seni tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, termasuk bagi perkembangan karakter anak usia dini. Budaya dan seni di samping mempunyai nilai estetis, memiliki peran dalam faktor efektifitas perkembangan dan stimulus anak baik dari daya tangkap dan respon (Rohidi, 2000). Melalui seni anak dapat belajar mengenal nilai budaya dan melalui budaya anak dapat mempelajari seni dengan merangsang kreativitas anak. Nilai budaya pada pendidikan anak usia dini merupakan cikal bakal penerus pendidikan bangsa untuk mengembangkan potensi serta melestarikan kekayaan bangsa. Salah satu aspek pentingnya tentang pengenalan nilai budaya kepada anak adalah untuk mengarahkan rasa ingin tau anak terhadap perbedaaan nilai budaya yang ada di lingkungan mereka, menumbuhkan sikap toleransi, memperkuat persatuan dan mengenal tentang budaya daerah setempat (Nur et al., 2022).

Salah satu bentuk stimulus pada capaian pemahaman nilai budaya pada anak adalah dengan media lukisan dinding di lingkungan sekolah. Kemampuan anak dalam menangkap lukisan pada dinding menjadi tolak ukur efektifnya lukisan dinding yang dibuat di lingkungan sekolah. Nilai budaya sebagai manifestasi guru kepada anak harus diajarkan sejak dini salah satunya dengan memasukan pembelajaran budaya pada lukisan dinding di lingkungan sekolah. Untuk mencapai tujuan pembelajaran anak yang memiliki karakter dan mengenal nilai budaya diperlukan suatu media belajar berupa lukisan yang dikemas dengan bentuk yang sesuai dengan daerah masing-masing (A.J Soeharjo, 2012). Media dan materi yang dapat dikenalkan dengan nilai budaya antara lain adalah kumpulan mainan, alat peraga edukatif, makanan, baju adat, rumah, dan benda budaya yang menunjukkan gambaran yang dapat diceritakan kepada anak (Yasraf Amir Piliang, 2002). Tujuan pentingnya anak mempelajari nilai budaya adalah untuk menanamkan rasa kebanggaan nasional, mengetahui keragaman dan mengembangkan kemampuan kritis anak dalam memahami kekayaan budaya daerah.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di tujuh sekolah AUD di daerah Kab. Ngaglik, Sleman, Yogyakarta, memperlihatkan lukisan dinding di lingkungan sekolah yang belum memberikan dan menciptakan budaya belajar sebagai konsep pada lukisan dinding sekolah. Bentuk dan konsep lukisan dinding hanya mengutamakan pandangan terhadap sekolah yang terlihat bersih, rapi, berwarna, dan menarik sebagai pendukung atau label lingkungan pendidikan. Tidak terpikirkannya tentang manfaat, tujuan dan kandungan isi yang baik pada lukisan dinding mengakibatkan lukisan dinding tidak memiliki fungsi secara edukatif.

## 2. Metode

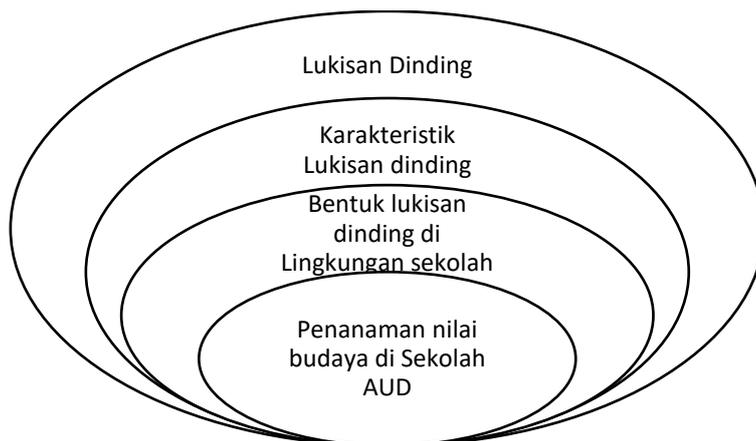
Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode lapangan *Field Research*, dimana penelitian ini mekanismenya adalah terjun langsung ke lapangan (sekolah) untuk mendapatkan data terkait dengan penelitian yang akan dilakukan (Moleong, 2014). Penelitian ini dilakukan di beberapa sekolah PAUD di daerah Kab. Ngaglik, Sleman, Yogyakarta. Terdapat tujuh sekolah yaitu TK Pencarsari, PAUD Mutiara Bunda, PAUD Bina Anak Sholeh, *My Little School*, PAUD Ploso Kuning, TK Masytoh dan PAUD Bintang Turi yang menjadi focus penelitian dengan subjek penelitian kepala sekolah dan guru.

Alasan memilih tujuh sekolah dikarenakan kondisi sekolah yang karakteristik lukisan sekolah sangat kurang dan terdapat gambar yang tidak relevan untuk lingkungan belajar. Selain itu rata-rata sekolah tidak memenuhi standarisasi bangunan, sehingga tidak dapat secara optimal menunjukkan lukisan dengan baik, faktor yang lain adalah pengelolaan dan kesadaran tentang pemahaman lukisan untuk anak.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti, yakni observasi, dokumentasi dan wawancara (Sugiyono, 2016). Observasi yang dilakukan dengan mengunjungi beberapa sekolah yang memiliki lukisan dinding. Selain observasi, wawancara juga dilakukan dokumentasi untuk menyimpan arsip dan bukti penelitian. Tujuan penelitian ini adalah untuk memetakan secara langsung dilapangan tentang pengenalan lukisan dinding dan pentingnya lukisan dinding untuk dapat memberikan pendampingan keberkelanjutan terhadap bentuk visual sekolah AUD melalui peran lukisan kedepan agar lebih baik.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Agar memudahkan para pembaca dalam memahami hasil penelitian ini, maka penulis akan memulai dengan menguraikan dalam bentuk skema sederhana dan informatif. Selain itu, skema penelitian ini akan membantu pembaca untuk lebih mudah mengidentifikasi hubungan antara berbagai komponen hasil penelitian. Dengan cara ini, pembaca dapat dengan cepat menangkap inti dari penelitian ini dan memahami hasilnya dengan lebih baik. Adapun skema tersebut ialah sebagai berikut:



**Gambar 1 Skema Penelitian**

### **Karakteristik Lukisan Dinding Pada Lingkungan Sekolah AUD**

Lukisan dinding merupakan bagian yang selalu kita lihat pertama kali saat memasuki lingkungan sekolah anak-anak. Meskipun pemanfaatannya belum dapat dibahas secara detail, kenapa harus ada lukisan di dinding sekolah, tembok dan ruang di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil data yang di peroleh lukisan dinding ini tidak dapat terwujud dengan baik karena tidak ada kesepahaman antara pelukis dan guru. Selain itu karakteristik lukisan yang di tempatkan tidak sesuai penempatannya, karena bangunan tidak sesuai standarisasi, gelap, sempit, permukaan kasar, pemilihan bahan yang tidak berkualitas dan tema yang tidak disesuaikan oleh pengelola sekolah dengan pesan dan tujuan tertentu. Padahal lukisan anak usia dini menyatakan bahwa nilai-nilai budaya adalah dasar bagi orang untuk menghindari prasangka yang biasanya muncul dengan adanya perbedaan pandangan terhadap suatu obyek, sehingga nilai-nilai budaya memiliki standar atau acuan untuk memandang obyek yang dapat berupa pernyataan, perkataan atau tindakan dalam kelompok masyarakat (Moore, 2006).

Penting bagi guru untuk terlibat dalam proses penentuan lukisan dinding yang di dalamnya dapat mendorong kegiatan pendidikan di sekolah anak usia dini. Menurut ibu Sri Indarini, guru di PAUD Mutiara Bunda, kaitan dengan lukisan dinding memang hanya untuk memperindah, sewajarnya lingkungan anak aja. Pokoknya ada warna meriah dan di sukai anak. Kesadaran guru sangat penting dalam menjaga lingkungan dan proses kegiatan dengan didukung lukisan dinding. Dari tujuh sekolah yang telah di observasi tentang pentingnya desain dan konsep berbasis budaya yang ada pada lukisan dinding, di temukan bahwa guru tidak ada planning untuk mengarahkan pada pengenalan budaya dan memperbarui atau merubah desain lukisan sesuai tema yang di gunakan pembelajaran sekolah.

Penjelasan ini di pertegas dengan wawancara kepada ibu Alfi Nugraini dari PAUD Bina Anak Sholeh, yang menyatatakan: *Selain itu terdapat masalah pada pencarian pelukis dinding yang sepaham dengan guru dan anggaran sekolah. Tidak ada satuan pendidikan sekolah anak usia dini membahas tentang muatan budaya pada lukisan dinding.* Untuk itu lukisan pada dinding anak usia dini secara perlahan memberikan pesan dan identitas sekolah dalam memperkenalkan

budaya. Observasi lukisan dinding pada lingkungan sekolah anak usia dini belum dimanfaatkan sebagai pengenalan atau bahan media dalam pembelajaran budaya. Guru belum berfikir tentang karakteristik gambar yang dapat di gunakan untuk media belajar, meliputi pengenalan tema, isi gambar, tujuan gambar, dan pesan yang dapat dikembangkan dari lukisan.

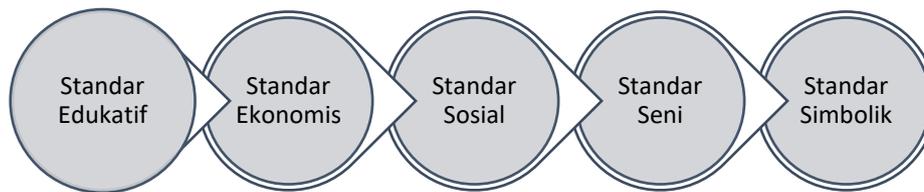
Temuan di lapangan, gambar yang diterapkan tidak sesuai penempatan dan karakter warna lebih dominan gelap dan masih sangat jarang tema tentang budaya ditemukan. Pendidikan seni pada lingkungan sekolah AUD dengan media lukisan dinding diharapkan mampu memberikan standarisasi dalam penerapan sarana dan fasilitas yang berbasis pendidikan dan budaya kepada anak-anak. Perbedaan bentuk dan konsep lukisan di lingkungan AUD dikaji lebih penting dalam menyalurkan nilai-nilai yang terkandung sebagai identitas karakter sekolah.

Karakteristik lukisan dinding untuk bahan pembelajaran anak dapat didukung dengan pewarnaan yang cerah, mengurangi gelap terang atau ornament yang padat pada gambar. Mengkonsep gambar dengan konteks budaya, pendidikan kekhasan daerah di lingkungan sekitar. Unsur seni rupa yang diterapkan dalam lukisan sekolah harus dapat membentuk karakter dengan penyesuaian volume, tekstur, bidang, tempat, nilai, fungsi dan pewarnaan terhadap lukisan. Terdapat karakteristik pembuatan lukisan dinding yang dapat menanamkan nilai budaya kepada anak-anak antara lain goyong-royong, ke-bhinekaan, persatuan dan kekhasan (Rachman, 2012).

### **Nilai Budaya pada lukisan dinding**

Ensiklopedia Perkembangan Anak Usia Dini (Ball, 2010) menyebutkan pengertian kepekaan budaya, dimana budaya dalam kehidupan anak menjadi pedoman belajar agar anak dapat menanamkan pemahaman tentang nilai-nilai budaya. Masalah yang kita hadapi saat ini adalah bagaimana caranya untuk menemukan gambar atau lukisan dinding yang relevan dengan nilai budaya anak usia dini yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran bukan hanya hiasan saja. Menurut Pasal 28C (2) Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989, setiap anak berhak atas perkembangan melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, hak atas pendidikan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya. meningkatkan kualitas hidupnya dan kesejahteraan umat manusia. Berdasarkan hal tersebut, lingkungan sekolah sebagai tempat pendidikan dan pembinaan anak memegang peranan penting dalam pengembangan potensi anak. (UU, 1989).

Hasil penelitian dari tujuh sekolah PAUD tentang lukisan dinding di Kab. Ngaglik, Sleman, Yogyakarta terkait standar karakteristik lukisan untuk AUD meliputi edukatif, ekonomis, sosial, seni dan simbolik. Memberikan beberapa deskripsi tentang identitas pembuatan lukisan dinding di lingkungan sekolah yang harus sesuai standar.



**Gambar 2 Standar Karakteristik Lukisan Dinding AUD**

- a. Lukisan dinding dengan standart edukatif yang disajikan kepada anak di lingkungan sekolah tidak bisa disamakan dengan lukisan yang dinikmati orang dewasa. Wawancara kepada ibu Suharini selaku Kepala Sekolah TK Pencarsari "*lukisan dinding yang dibuat tidak digunakan untuk educatif tertentu anak hanya sebagai hiasan dan pewarnaan, Tetapi persyaratan teknik, nilai artistik, pernyataan, warna, sudah di sesuaikan dengan kondisi sekolah. Sekolah belum mendapat ruang dan perhatian yang memadai dari berbagai pihak, terutama segi pandang guru terhadap lukisan, sehingga lukisan anak belum dapat dimanfaatkan dengan baik. Lukisan dinding masih dianggap sebagai karya seni pelengkap dalam lingkungan sekolah yang kegunaan edukatifnya tidak dimanfaatkan dengan baik. Lukisan tentang nilai budaya tidak harus ditunjukkan dengan gambar yang tradisional, tetapi pemahaman guru adalah harus bersifat tradisional. Hal ini sesuai dengan konsep yang dikemukakan oleh Guttermann, menurutnya konsep nilai budaya adalah suatu sistem bagian dari Pendidikan yang mengandung nilai-nilai yang dianggap penting dalam kehidupan. Nilai-nilai yang dianggap penting dapat mengatur dan mengontrol cara pandang hidup seseorang (Guttermann S, 2011). Anak akan menganggap apa yang dilihat dan dituangkan dalam lukisan berbentuk cerita yang dilihat dan ditangkap memori (Soesatyo, 1994). Untuk itu karakter lukisan untuk anak tidak dapat disamakan dengan karakter lukisan dewasa dari segi penikmat, penilaian, dan jenis karya.*
- b. Lukisan dinding dengan standart ekonomis, Tidak adanya nilai-nilai yang tersimpan dalam lukisan dinding akan menjadikan lukisan sebagai karya seni yang tidak dipandang dan bernilai. Nilai budaya dipandang sebagai nilai penting saat mampu di tuangkan didalam lukisan. Wawancara kepada ibu Suharini dari sekolah *My Little School* menjelaskan bahwa "*kerumitan gambar dan nilai yang terkandung dalam lukisan akan membuat harga semakin mahal. Karena lukisan harus bertema dan memiliki nilai yang dapat dimanfaatkan oleh sekolah. Hal terpenting dapat dilihat wujud dan bentuknya saja yang menarik*". Hal ini menjadi temuan bahwa para guru sendiri masih kurang menganggap penting sebuah lukisan dinding di lingkungan sekolah anak, karena di nilai dari harga yang tidak ekonomis yang hanya menjadi hiasan dan tidak dapat menjadi media belajar. Menurut Robertus (Angkowo & Kokasih, 2007) fungsi media lukisan ialah untuk membangkitkan motivasi dan minat belajar peserta didik serta alat komunikasi dalam menyampaikan materi pembelajaran yang lebih konkrit kepada peserta didik untuk lebih mudah dipelajari dan dipahami.

- c. Lukisan dinding dengan standar sosial, Seni di lingkungan sekolah tidak ditumpahkan hanya dalam bidang garis dan tekstur. Tetapi harus terdapat beberapa unsur yang saling memadu membentuk suatu pesan dan lukisan yang mudah dipahami oleh anak dan lingkungan social sekitar. Lukisan dinding nantinya tidak hanya sebagai pajangan atau goresan tetapi dapat menjadi ajang apresiasi bagi lingkungan social untuk menilai dan menjadikan sekolah daya tarik. Budaya dan nilai-nilainya memiliki manifestasi kepada masyarakat/guru untuk dapat diajarkan sejak dini pada anak (Darihastining et al., 2020). Berbagai cara yang dapat dilakukan antara lain, anak usia dini sebagai aset bangsa perlu distimulasi sejak dini salah satunya mengenalkan budaya sekitar terlebih dahulu. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan suatu alat berupa media salah satunya adalah lukisan dinding di lingkungan sekolah yang dikemas dengan seni. "Seperti yang dikemukakan oleh ibu Suhartanti, dari TK Masytoh, beliau telah berusaha menjaga wajah sekolah selalu ramai dengan lukisan yang bercerita, karena akan menjadi media daya tarik kepada masyarakat umum". Dalam hal ini ada kesadaran dari kepala sekolah yang menjadikan lukisan sebagai media daya tarik dan budaya apresiasi yang dilihat oleh masyarakat umum.
- d. Lukisan dinding dengan standart seni, sesuai karakteristik perkembangan peserta didik bahwa seni menjadi stimulus dalam motorik anak. Adapun karakteristik yang dapat menjadi konsep lukisan dengan mengenalkan nilai budaya yang di kombinasikan dengan unsur-unsur seni meliputi tema daerah setempat, pengenalan suku/ agama, pengenalan dolanan anak/ permainan, pengenalan tembang, pengenalan alat musik, baju, tari, pengenalan makanan tradisonal, pengenalan kerajinan tari/ lukis/ batik/ ukir/ wayang/ pakaian, pengenalan adat tradisi/daerah yang dapat dikemas dalam lukisan dinding dengan mempertimbangkan unsur seni untuk AUD. Wawancara dengan Ibu Affiyah Ninsi dari PAUD Ploso Kuning mengatakan bahwa "untuk pakaian adat dan bentuk permainan tradisional sudah kami terapkan, tetapi belum dapat terintrepretasi dengan baik di lingkungan sekolah". Awde mengatakan budaya mempengaruhi segalanya dalam upaya membesarkan anak sebagai pribadi yang baik, tumbuh dengan kepercayaan dan praktik di lingkungan yang dirancang untuk mendorong penyesuaian. Hal ini memberikan pandangan dalam mempelajari bagaimana perkembangan anak dengan nilai-nilai budaya tidak dapat diabaikan, terutama pda masyarakat yang menghargai nilai-nilai budaya tradisional atau daerah tertentu, (Awde, 2009)



**Gambar 3 Lukisan dinding dengan tema keanekaragaman yang tidak sesuai penempatannya, terlihat crowded dengan warna yang cenderung gelap.**

Pada lukisan dinding pada Gambar 1, yang disajikan kepada anak sesuai dengan psikologis anak dan bersifat simbolik, metaforik, ekspresi cenderung lebih memanipulasi objek. Setiap anak akan memiliki daya tangkat tersendiri dalam melihat bentuk gambar. Tetapi hasil observasi kepada siswa PAUD tidak banyak yang memiliki kemampuan untuk mengungkap ekspresi makna atau gambar yang di lihat. Sebagai gambaran realistik yang terjadi di lingkungan sekolah, ini menjadi sebuah fenomena menarik. Melihat lukisan yang seharusnya dapat memiliki hubungan erat dengan spontanitas, autentisitas, dan aktualisasi anak. Setiap anak dapat bermain dengan pemahaman lukisan dinding yang mengandung aspek kegembiraan, kelegaan, aktifitas yang intens dan kegiatan praktek.

- e. Lukisan dinding dengan standart simbolik, lukisan dinding dalam pembelajaran Anak Usia Dini akan menjadi wadah dalam berekspresi dan penyaluran imajinasi anak. Fungsi seni lukis pada lingkungan anak usia dini mengarah pada penyaluran keseluruhan emosi yang menyenangkan. Hasil observasi pada lukisan dinding di tujuh sekolah mengarah pada karakteristik lukisan ekspresionisme. Ekspresionisme merupakan gaya seni yang menghadirkan perasaan subjektif atau keinginan seniman untuk kepuasan pribadi/ individualistis (Martono, 2017).



**Gambar 4 Salah satu bentuk lukisan yang menjelaskan symbol, suku dan keanekaragaman Indonesia**

Pada gambar 2, pelukis mengarahkan dan mengikuti penanaman karakter, tema dan bentuk yang bersifat mendidik, berkarakter yang berbudaya sesuai dengan target pendidikan di lingkungan AUD. Adapun karakter untuk mengetahui peran lukisan dinding pada lingkungan sekolah adalah dengan mengajarkan anak melihat gambar, memberikan stimulus dan mengemasnya dengan *story telling*. Salah satu sekolah yang memiliki lukisan dinding dengan mengedepankan nilai budaya adalah PAUD Mutiara Bunda di Ds. Blekik, Sardonoharjo, Kec. Ngaglik, Kab. Sleman, Yogyakarta.

Seperti lukisan dinding di atas dapat digunakan sebagai metode awal yang dapat dibiasakan pada anak usia dini dengan *story telling* mengenalkan anak terhadap gambar secara singkat, jelas dan padat terlebih dahulu (Khalimah & Prsetyo, 2022). Setelah itu mengajak anak mengidentifikasi karakter, tema dan isi dari lukisan untuk dapat dieksplorasi kedalam peningkatan daya imajinasi anak terhadap gambar lukisan dinding. Pentingnya dalam pemilihan karakter dalam hal ini selaras dengan memilih tipe gambar yang cocok sesuai dengan usia anak-anak.

Kegiatan belajar anak dapat melalui lukisan dinding yang diajarkan oleh guru, tetapi kita harus paham apa yang nantinya ingin diketahui anak secara mandiri, idenya sendiri, pemahamannya sendiri, ekspresinya sendiri dan bagaimana anak mengimplementasikan gambar yang dilihat untuk menjadi pengalaman estetik mereka. Tema melukis dinding di lingkungan sekolah anak harus memiliki muatan pendidikan dan nilai kebudayaan karena sifat lukisan yang condong pada kedewasaan dengan motif, warna, bentuk dan konsep yang tidak tepat akan sulit diterima dan tidak dapat menyalurkan pesan dalam lukisan dinding. Pesan pembelajaran pada lukisan dinding tentunya tidak hanya ditentukan oleh pihak pelukis, akan tetapi campur tangan guru untuk menggiring tema dan materi apa yang pantas kepada anak harus dipikirkan dengan baik.

Penerapan nilai budaya ini bertujuan untuk membentuk anak yang pintar dan kreatif dalam mengenal budaya daerah serta berbudi pekerti yang baik melalui lukisan dinding yang menjadi media belajar anak-anak. Untuk mencapai tujuan tersebut menggunakan pendekatan lukisan dengan nilai budaya dapat memberikan contoh dan keteladanan kepada anak. Pengelolaan pendidikan berbasis budaya, yang dapat diterapkan pada lukisan dinding selanjutnya diberikan kepada santunan pendidikan masing-masing. Penilaian, penerapan, pengelolaan, dan pembudayaan diserahkan pada satuan Pendidikan masing-masing, yang tentunya masih menyesuaikan tujuan pendidikan secara nasional/ tidak meninggalkan kurikulum dan capaian karakteristik anak PAUD.

#### **4. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa lukisan dinding harus memiliki karakteristik, standar, dan fungsi dalam penerapannya di lingkungan sekolah. Standar nilai budaya dalam lukisan dinding meliputi komponen edukatif, ekonomis, social, seni,

politik/ simbolik. Lukisan dinding di lingkungan sekolah anak usia dini dapat dimanfaatkan untuk media pembelajaran yang atraktif. Pembelajaran melalui media lukisan dinding memberikan keseimbangan antara kecerdasan dan kepekaan, rasionalitas dan irasionalitas, sensualitas dan nalar, dan kepekaan emosional. Untuk guru selalu membuka inovasi dan belajar tentang kemajuan pendidikan yang berbasis budaya. Diharapkan dengan adanya penelitian ini peran lukisan dinding di lingkungan sekolah AUD dapat diperhatikan dan dikembangkan sebagai media ataupun fasilitas yang memuat beberapa nilai-nilai yang dibutuhkan dalam masyarakat khususnya nilai budaya.

### Referensi

- A.J Soeharjo. (2012). *Pendidikan Seni: Dari Konsep Sampai Program*. Universitas Negeri Malang.
- Angkowo, R., & Kokasih, A. (2007). *Optimalisasi Media Pembelajaran* (1st ed.). PT Grasindo.
- Awde, N. (2009). The Influence Of Cultural Values On The Parent-Child Interaction Patterns Of Families From An Asian Background. *Arecls*, 6(2), 1–17.
- Brooks, M. (2009). What Vygotsky can teach us about young children drawing. *Journal International Art and Early Childhood Research*, 1.
- Darihastining, S., Aini, S. N., Maisaroh, S., & Mayasari, D. (2020). Penggunaan Media Audio Visual Berbasis Kearifan Budaya Lokal pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1594–1602. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.923>
- Elliot Eisner. (2002). *The Art and The Creation Of Mind*. Yale University Press/New Haven.
- Etnawati, S., & Pamungkas, J. (2022). Penggunaan Media Lukis dalam Pembelajaran Seni untuk Mengembangkan Multiple Intelegensi Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 5960–5969. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2766>
- Herawati, I. S. (1999). *Pendidikan Seni Rupa*. Dikti.
- Kellogg, R., & O'Dell, S. (1967). *The Psychology of Children's Art*. Random House.
- Khalimah, E., & Prasetyo, I. (2022). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini di Wilayah Sekitar Candi Borobudur. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 5722–5733. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3280>
- Ki Hadjar Dewantara. (1977). *Pendidikan: Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, dan Sikap Merdeka*. Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Kurnia, S. D. (2015). *Pengaruh Kegiatan Painting dan Keterampilan Motorik Halus Terhadap Kreativitas Anak Usia Dini dalam Seni Lukis*. 9.
- Luthfi, M. (2016, diakses Oktober). *Sejarah Seni Lukis- Lukisan Dinding (Mural)*. Kompasiana.Com. <http://www.kompasiana.com/Fianca97>

- Martono. (2017). PEMBELAJARAN SENI LUKIS ANAK UNTUK MENGEMBANGKAN IMAJINASI, EKSPRESI, DAN APRESIASI. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP UNTIRTA*.
- Miller, G. B., & Beal, N. (2001). *The Art of Teaching Art To Children In School And At Home*. Farrar, Straus and Giroux.
- Moleong, J. L. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rosdakarya.
- Moore, M. (2006). Rating Versus Ranking In the Rokeach Value Survey. *European Journal of Social Psychology, 3*, 405–408.
- Nur, M., Hidayat, A., & Sari, N. (2022). Persepsi Guru terhadap Pendidikan Multikultural di Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6*(6), 6208–6214. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3266>
- Pandanwangi, W. D., & Nuryantiningih, F. (2018). KOMIK WAYANG ANAK PANDAWA SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN KARAKTER DI JAMAN KEKINIAN. *Journal of Urban Society's Arts, 5*(1), 1–10. <https://doi.org/10.24821/jousa.v5i1.2208>
- Rachman, M. (2012). KONSERVASI NILAI DAN WARISAN BUDAYA. *Indonesian Journal of Conservation, 1*(1).
- Raharja, B. (2020). *Pembelajaran Dolanan Jawa Berbasis Pilar-pilar Pendidikan bagi Anak Usia Dini di TK Pertiwi 3 Sinduadi, Mlati, Sleman, Yogyakarta*. 21(3).
- Rahman Hibana S. (2005). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. PGTKI Press.
- Rohidi, R. T. (2000). *Kesenian dalam Pendekatan Kebudayaan*. STISI Press.
- Soesatyo. (1994). *Peranan Orang Tua dalam Pembinaan Emosional Estetik Anak-anak* [Makalah].
- Sri Anitah W. (2007). *Strategi Pembelajaran di SD*. Universitas Terbuka.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Dan R&D*. Alfabeta.
- Supriyanti, S., & Suharto, D. (2015). Penciptaan Tari Manggala Kridha sebagai Media Pembentukan Karakter bagi Anak. *Journal of Urban Society's Arts, 2*(1), 18–24. <https://doi.org/10.24821/jousa.v2i1.1266>
- The Liang Gie. (1996). *Filsafat seni sebuah pengantar*. PUBIB.
- UU. (1989). *Undang-Undang Nomor 2 tahun 1989 pasal 28 C Ayat 2*.
- Yasraf Amir Piliang. (2002). *Identitas dan Budaya Massa: Aspek-Aspek Visual di Indonesia (Prolog)*. Yayasan Seni Cemeti.